

Eksistensi Al Qur'an di Era Disrupsi

M. Ikhyau Ulumuddin

Program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syari'ah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: ikhyaaulumuddin7@gmail.com

Kata Kunci:

Metode metode, Tafsir, Era disrupsi, Kaidah-kaidah, Solusi.

Keywords:

Methods, Quranic Exegesis, Era of Disruption, Rules, Solutions

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bahwa Era disrupsi ditandai oleh perubahan besar akibat inovasi yang mengubah sistem kehidupan, ekonomi, bisnis, sosial dan pendidikan. Perkembangan teknologi pesat menjadi pendorong utama perubahan ini, Maka Dampaknya Perkembangan internet telah membawa perubahan besar dalam cara kita menafsirkan agama, memunculkan fenomena "onlinization" tafsir. Era disrupsi ini menuntut kita untuk meninggalkan kebiasaan lama dan beradaptasi dengan cara baru dalam memahami agama yang lebih modern dan sesuai dengan zaman. Studi Al qur'an pun mengalami dinamika seiring perubahan zaman, tak lepas dari dampak era disrupsi.

Penelitian ini mengkaji peran Al qur'an di era ini, menggunakan metode studi pustaka (tinjauan pustaka) dengan pendekatan tafsir tahlili (analisis kritis). Hasilnya menunjukkan Al qur'an tetap relevan dan menjawab tantangan era disrupsi sebagai petunjuk, penyembuh, dan solusi, dengan memanfaatkan tafsir adabul ijtimai', maqasidi, dan semiotika Al qur'an.

ABSTRACT

This study aims to describe that the Era of Disruption is marked by major changes due to innovations that transform life systems, including economics, business, social, and education. Rapid technological development is the main driver of this change. Consequently, the development of the internet has brought about significant changes in the way we interpret religion, giving rise to the phenomenon of "onlinization" of interpretation. This era of disruption demands that we abandon old habits and adapt to new ways of understanding religion that are more modern and in keeping with the times. The study of the Quran has also undergone dynamics in line with the changing times, inseparable from the impact of the era of disruption. This study examines the role of the Quran in this era, using the method of literature review (literature review) with a tahlili interpretation approach (critical analysis). The results show that the Quran remains relevant and answers the challenges of the era of disruption as a guide, healer, and solution, by utilizing adabul ijtimai', maqasidi, and semiotic interpretations of the Quran.

Pendahuluan

Al Qur'an adalah Wahyu Ilahi kepada Nabi Muhammad SAW, merupakan mukjizat teragung yang kekal. Keistimewaannya yaitu terletak pada keterjagaan sempurna teksnya selama 14 abad, sehingga kemukjizatannya – termasuk aspek sains dan teknologi yang terkandung di dalamnya - masih dapat dirasakan umat manusia hingga kini. Berbeda dengan mukjizat nabi nabi terdahulu yang bersifat temporer , yang menjadi Al Qur'an tetap utuh dan sahih , diturunkan secara at tawatur juga dan dikodifikasi pada masa kepemimpinan Abu Bakar dan Ustman ra . Sedangkan kandungan Al Qur'an bersifat Universal dan Komprehensif.



This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Al Qur'an sebagai pedoman hidup ummat islam , mencakup seluruh aspek kehidupan (akidah,fiqih,akhlak,dll) . Namun di era disruptif ini –ditandai dengan perubahan mendasar dan cepat di berbagai bidang , termasuk agama- menuntut adaptasi tafsir Al Qur'an terhadap konteks kekinian Perkembangan teknologi. (Firman, 2020) khususnya internet (dengan pengguna masif di Indonesia) mempengaruhi cara mengakses dan memahami Al Qur'an dan Tafsir pun harus resonsif terhadap perubahan ini , memanfaatkan teknologi untuk menjangkau dan menginterpretasi Al Qur'an secara relevan bagi Masyarakat modern.(Maulana, 2021) Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan eksistensi Al Qur'an di era disruptif, menganalisis fakta dan argumen para ulama, serta menawarkan metode memahami Al Qur'an untuk mengatasi permasalahan kontemporer. Kajian tafsir ilmiah, khususnya terkait sains dan teknologi dalam Al Qur'an, akan menjadi fokus utama.

Penting menafsirkan makna ayat dalam sorotan sains. Tetapi juga tidak boleh berlebih-lebihan menafsirkan fakta-fakta ilmiah dengan mencocok-cocokkan al-Qur'an. Bagaimana pun jika makna lahiriah ayat itu konsisten dengan sebuah fakta ilmiah yang telah mantap, kita menafsirkan dengan bantuan fakta itu. (Ghulsyani, 1991: 143). Al Qur'an, sebagai pedoman hidup yang universal dan abadi, tetap relevan di era disruptif. Meskipun ada keraguan, tradisi sanad dan metodologi tafsir modern memastikan pemaharan tetap berkelanjutan, menjawab isu-isu kontemporer. Teknologi informasi, terutama internet, memudahkan akses terhadap berbagai tafsir, namun juga menghadirkan tantangan baru dalam penyajian dan studi Al Qur'an.(Istianah, n.d.) Sejarah peradaban Islam menunjukkan kontribusi besar Al Qur'an dalam perkembangan sains dan teknologi

Pembahasan

Era disruptif, ditandai oleh teknologi canggih seperti robotika dan kecerdasan buatan, menimbulkan kekhawatiran tentang peran agama. Akses mudah terhadap informasi keagamaan melalui internet mengurangi ketergantungan pada tokoh agama, bahkan menimbulkan anggapan bahwa agama tidak lagi esensial. Namun, Al Qur'an sebagai wahyu ilahi yang universal mampu menjawab tantangan ini. Sejak masa Rasulullah, ulama telah menafsirkan Al Qur'an untuk mengatasi permasalahan kontemporer, menunjukkan kemampuan Al Qur'an untuk beradaptasi dengan setiap zaman. Para sahabat dan ulama terkemuka (seperti empat khalifah, Aisyah, Ibnu Abbas, Tabari, Razi, Qurthubi, dan Baydawi) telah berkontribusi dalam memahami dan menafsirkan Al Qur'an.(Firdaus, 2022) Oleh karena itu, Al Qur'an tetap relevan dan mampu memberikan solusi bagi permasalahan di era disruptif.

Al Qur'an Sebagai Petunjuk

ذَلِكُ الْكِتَابُ لَا رَبِّ فِيهِ هُدًى لِلْمُنَّقِّيْنَ

“Kitab(Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa.” (2:2) Tafsir Al Muyaassar menjelaskan bahwa Al Qur'an , sebagai mukjizat terbesar Nabi Muhammad SAW, memberikan petunjuk bagi seluruh umat manusia hingga akhir dan tidak ada keraguan sedikitpun.

Al Qur'an Menjelaskan segala sesuatu / Thilbyanan Likulli Syai'n

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَرَحْمَةً وَبُشْرًا إِلَّا مُسْلِمِينَ

"Dan Kami turunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu, sebagai petunjuk, serta rahmat dan kabar gembira bagi orang yang berserah diri (Muslim)." (16:89) Dapat diambil kesimpulan bahwa Al Qur'an diturunkan untuk menjelaskan segala sesuatu (tibyanan likulli syai'), sebagai petunjuk, rahmat, dan kabar gembira bagi umat muslim. Kata "tibyanan likulli syai'" menunjukkan sifat Al Qur'an yang universal dan abadi sebagai panduan menuju kebenaran dalam segala hal, melampaui batas ruang dan waktu.

Al Qur'an sebagai penyembuh / Asy Syifa

وَنَزَّلْنَا مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا حَسَارًا

"Dan kami turunkan dari Al Qur'an (sesuatu) sesuatu yang menjadi penawar (obat) dan rahmat bagi orang yang beriman, dan bagi orang yang zalim (Al Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian bagi mereka."(17:82) Ayat ini menjelaskan bahwa Al Qur'an diturunkan sebagai penyembuh (syifa') dan rahmat bagi orang beriman, sementara bagi orang zalim hanya akan menambah kerugian. Al Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai petunjuk, tetapi juga sebagai penawar penyakit lahir dan batin, termasuk mengatasi kegundahan dan keresahan di era disrupsi. Para mufassir menafsirkan "syifa'" dengan makna yang luas, yaitu penyembuh segala sesuatu.

Metode Tafsir Modern Solusi di Era Disrupsi

Tafsir Al Qur'an di era disrupsi harus adaptif, solutif, dan modern. Tafsir yang adaptif memperhatikan perkembangan masyarakat dan isu-isu terkini, sedangkan tafsir yang solutif memberikan solusi atas permasalahan kontemporer. Tafsir modern mampu menjawab tantangan modernitas, termasuk persoalan amaliyah ibadah dan fiqh yang berkaitan dengan sains dan teknologi. Metode tafsir multi-pendekatan dan multi-disiplin ilmu, yang tidak hanya berfokus pada teks Al Qur'an tetapi juga konteksnya, dianggap mampu mengatasi tantangan tersebut.

Tafsir Adabul Ijtima'i

Salah satu dari perwujudan pembaharuan metodologis dalam kancah tafsir AlQur'an di era kontemporer adalah orientasi para mufassir dan peminat kajian AlQur'an terhadap corak Al-Adabi Al-Ijtima'i. (Kurniasih et al., 2020) Menurut beberapa ahli (Al-Dzhabbi, Al-Qatthan, dan Al-Farmawi), tafsir ini menjelaskan ayat Al Qur'an dengan bahasa yang lugas dan mudah dipahami, mengungkap makna tersirat, dan menghubungkannya dengan realitas sosial dan budaya. Tujuannya adalah untuk memecahkan masalah umat Islam, mengembalikan kejayaan Islam, dan memperbaiki kondisi masyarakat dengan petunjuk Al Qur'an.

Tafsir Adabul Ijtima'i menawarkan solusi dalam memahami Al Qur'an dengan beberapa ciri khas: pertama, penggunaan akal dan penalaran yang rasional, sesuai dengan ajaran Al Qur'an yang mendorong berpikir kritis (seperti ayat-ayat yang mengandung "تَنَذَّرُونَ أَفَلَا", "تَقْفِلُونَ أَفَلَا", dan "تَنَفَّرُونَ أَفَلَا"). Kedua, penolakan terhadap taqlid buta yang dapat menyebabkan kemunduran pemikiran. Ketiga, penggunaan

ayat-ayat Al Qur'an untuk menganalisis dan menyelesaikan permasalahan sosial kontemporer, seperti yang dilakukan Syaikh Muhammad Abdurrahman dalam Tafsir Al-Manar yang berupaya membangkitkan semangat juang melawan penjajahan.

Tafsir Maqasidi

Tafsir Maqasidi adalah metode penafsiran Al Qur'an yang menggunakan pendekatan Maqasid Syariah (tujuan syariat Islam) dan kaidah-kaidah Ushul Fiqh. Metode ini bertujuan untuk menganalisis hukum dan muamalah dalam konteks kekinian. Tafsir Maqasidi tidak mengabaikan metode tafsir tradisional (seperti asbabun nuzul), tetapi juga mengintegrasikan ilmu-ilmu umum seperti sosiologi, antropologi, dan filsafat. (Umayyah, 2016). Menurut Muhammad al-Thalibi, tafsir Maqasidi menekankan pemahaman ayat Al Qur'an dalam konteks turunnya (asbabun nuzul) serta mengekstrak pesan utamanya (maqashid) tanpa terjebak dalam interpretasi yang membatasi historisitas manusia.(Ghafir, 2016)

Kaidah Kaidah umum dalam Maqashid Syariah

Maqasid syariah terdiri dari dua kata yaitu maqasid dan syariah. kata maqashid bentuk jamak dari maqosid yang merupakan maksud atau tujuan sedangkan syariah mempunyai arti hukum-hukum Allah yang ditetapkan untuk manusia agar menjadi pedoman untuk kebahagian dunia akhirat. Maka demikian maqashid syariah diartikan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dari suatu penetapan hukum.(Perspektif et al., 2024)

Maqasid Syariah memiliki beberapa kaidah utama:

1. Kondisi darurat membolehkan yang terlarang (الضرورات تبيح المحرّمات): Misalnya, memakan makanan haram untuk menyelamatkan jiwa.
2. Kemudharatan harus dihilangkan (الضرر يُزال): Contohnya, hak khiyar (pilihan) dalam jual beli jika ada cacat barang, atau jaminan dalam pengobatan.
3. Kondisi darurat memiliki batasan (الضرورات تقدر بقدرها): Mengonsumsi barang haram hanya boleh untuk menyelamatkan jiwa, bukan untuk kebutuhan sehari-hari.
4. Mencegah kerusakan didahului dengan mengambil manfaat (المصالح جلب من أولى) (المفاسد درء): Misalnya, larangan ekspor barang tertentu jika dibutuhkan dalam negeri.

Sedangkan Imam asy-Syatibi menjelaskan ada 5 (lima) bentuk maqasid syariah atau yang biasa disebut kulliyat al-khamsah (lima prinsip umum), yaitu 1. Hifdzu din (pemeliharaan agama) 2.Hifdzu nas (pemeliharaan jiwa) 3. Hifdzu aql (pemeliharaan pikiran) 4. Hifdzu mal (pemeliharaan harta) 5. Hifdsu nasab (pemeliharaan keturunan)(Vol et al., 2017)

Metode Semiotik Alquran

Pendekatan semiotika menawarkan metode yang sistematis untuk mengkaji dan menginterpretasi Al-Qur'an. Alih-alih hanya melihat teks secara literal, semiotika memandang Al-Qur'an sebagai sebuah sistem tanda yang kompleks, di mana makna dibangun melalui interaksi antara penanda dan petanda. Penanda di sini merujuk pada unsur-unsur fisik teks Al-Qur'an: huruf-huruf, kata-kata, ayat-ayat, surah-surah, dan

bahkan hubungan antar-unsur tersebut. Semua ini membentuk sebuah jaringan tanda yang saling terkait dan berkontribusi pada makna keseluruhan. Petanda, di sisi lain, adalah aspek mental atau konseptual—makna atau arti—yang diwakilkan oleh penanda tersebut. Jadi, memahami Al-Qur'an secara semiotik berarti menelusuri hubungan dinamis antara bentuk fisik teks (penanda) dan makna yang terkandung di dalamnya (petanda).

Metode interpretasi semiotik dalam konteks Al-Qur'an menekankan pentingnya mensinergikan penanda dan petanda untuk menghasilkan representasi makna yang baru dan lebih kaya. Ini berarti tidak cukup hanya memahami arti kata per kata, tetapi juga mempertimbangkan konteks, nuansa, dan implikasi yang lebih luas. Pendekatan ini sangat relevan dalam studi Al-Qur'an karena memungkinkan analisis yang lebih mendalam dan sistematis, khususnya dalam menghadapi keragaman interpretasi yang ada. Upaya mahasiswa penghafal Al-Qur'an juga perlu dituntut menemukan metode yang tepat untuk menghafalnya.

Lebih lanjut, pendekatan semiotika dalam studi Al-Qur'an mengadopsi kerangka kerja triadik Peirce yang terdiri dari ground, object, dan interpretant. Ground merujuk pada konteks atau latar belakang—baik historis, sosial, budaya, maupun situasi—di mana ayat-ayat Al-Qur'an diwahyukan dan dipahami. Object adalah hal atau konsep yang menjadi rujukan ayat tersebut. Dan interpretant adalah interpretasi atau pemahaman yang dihasilkan oleh pembaca atau penafsir, yang dipengaruhi oleh latar belakang, pengalaman, dan pemahamannya sendiri. Dengan demikian, makna Al-Qur'an bukan sesuatu yang statis, melainkan hasil dari interaksi dinamis antara teks, konteks, dan interpretasi.

Sifat dialogis Al-Qur'an juga menjadi sorotan penting dalam pendekatan semiotik. Makna yang terkandung di dalamnya tidak bersifat mutlak atau tunggal, melainkan relatif dan terbuka terhadap berbagai interpretasi. Komunikasi makna dalam Al-Qur'an terjadi melalui penyesuaian tanda-tanda yang berkaitan dengan konteks dan pemahaman pembaca. Hubungan antara penanda dan petanda sendiri ditentukan oleh konvensi-konvensi yang telah mapan dalam bahasa Arab dan tradisi interpretasi Al-Qur'an. Oleh karena itu, pemahaman semiotik menekankan pentingnya memahami konvensi-konvensi tersebut untuk mendekati makna yang lebih akurat dan komprehensif.

Semiotika merupakan salah satu pendekatan modern dalam memahami makna Al-Qur'an, meskipun prinsip-prinsipnya sebenarnya sudah diterapkan oleh para mufassir klasik dalam analisis linguistik kata per kata. Namun, semiotika menawarkan kerangka kerja yang lebih sistematis dan komprehensif. Metode ini menggunakan dua model pembacaan: heuristik dan retroaktif. Pembacaan Heuristik berfokus pada analisis linguistik untuk menelusuri asal-usul dan makna literal suatu kata. Misalnya, dalam memahami kata "thagut," pembacaan heuristik akan meneliti arti harfi其实nya sebagai berhala atau sesembahan selain Allah, serta menelusuri turunan makna kata tersebut. Ini mirip dengan pendekatan semantik yang menelaah berbagai arti dan konotasi sebuah kata.

Retroaktif, di sisi lain, melampaui analisis linguistik semata. Ia mempertimbangkan konteks yang lebih luas, termasuk hubungan internal dan eksternal teks (intertekstualitas), latar belakang historis, kritik sejarah, dan berbagai disiplin ilmu Al-Qur'an (ulum al-Qur'an). Dengan demikian, pembacaan retroaktif menghasilkan interpretasi yang lebih mendalam dan kaya nuansa, tidak hanya terpaku pada makna internal teks, tetapi juga mempertimbangkan seluruh konteks yang relevan.

Sebagai contoh, kata "thagut" dapat diinterpretasikan secara berbeda melalui kedua pendekatan ini. Pembacaan heuristik mungkin mendefinisikannya sebagai berhala atau penyekutuan, sementara pembacaan retroaktif dapat memperluas maknanya menjadi perilaku tiranik atau kesewenang-wenangan yang melekat dalam diri manusia. Ayat Al-'Alaq (96): 6-7, "Sesungguhnya manusia itu cenderung berlaku tiranik, yaitu ketika ia melihat dirinya serba berkecukupan" mendukung interpretasi retroaktif ini, menunjukkan bahwa "thagut" bukan hanya objek fisik (berhala), tetapi juga sikap atau perilaku manusia yang melampaui batas. Singkatnya, semiotika dalam kajian Al-Qur'an menggabungkan analisis linguistik yang teliti (heuristik) dengan pemahaman kontekstual yang luas (retroaktif) untuk menghasilkan interpretasi yang lebih komprehensif dan mendalam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menghubungkan berbagai aspek yang relevan dengan teks, baik internal maupun eksternal, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih kaya dan berlapis.

Kesimpulan dan Saran

Era disruptif, yang ditandai dengan kemajuan teknologi seperti robotika, kecerdasan buatan, internet of things, dan big data, telah membawa perubahan besar dan mendasar pada berbagai aspek kehidupan manusia. Perubahan ini menimbulkan kekhawatiran bahwa peran agama, termasuk al-qur'an, mungkin tergantikan oleh teknologi. Namun, hal ini tidaklah benar. Al Qur'an, sebagai sumber ajaran yang fundamental, memiliki kemampuan untuk menjawab tantangan era disruptif dan tetap relevan dalam kehidupan manusia modern.

Al Qur'an berfungsi sebagai petunjuk bagi umat manusia, memberikan panduan moral dan spiritual yang tetap berlaku di segala zaman. Ia juga berfungsi sebagai penyembuh, memberikan ketenangan jiwa dan solusi bagi berbagai permasalahan hidup. Lebih lanjut, Al Qur'an menawarkan solusi bagi tantangan yang dihadapi umat manusia di era disruptif. Untuk memahami Al Qur'an dalam konteks kekinian, diperlukan pendekatan tafsir yang tepat. Metode tafsir adabul ijtimai', maqasidi, dan semiotika al-qur'an menjadi alat yang efektif untuk menjembatani kesenjangan antara nilai-nilai al-Qur'an dengan realitas kehidupan modern. Melalui metode-metode ini, umat Islam dapat menemukan makna Al Qur'an yang relevan dengan isu-isu terkini dan memberikan solusi yang tepat bagi permasalahan yang dihadapi. Al Qur'an, sebagai kalam Allah yang universal, memiliki kemampuan untuk menjawab tantangan zaman dan memberikan pencerahan bagi setiap generasi. Dengan memahami Al Qur'an melalui pendekatan yang tepat, umat Islam dapat menemukan jalan keluar dari berbagai problematika yang dihadapi dan membangun peradaban yang berakhhlak mulia dan berorientasi pada kebaikan.

Daftar Pustaka

- Agustus, N., & Syariah, M. (2017). No Title. 8(2), 121–131. <http://repository.uin-malang.ac.id/5933/1/JRAK%20%28Vol%208%20No%202%202017%29.pdf>
- Firdaus, F. (2022). Eksistensi Alquran Di Era Disrupsi. JIQTa: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, 1(2), 85–97. <https://doi.org/10.36769/jiqta.v1i2.247> <https://jurnal.asy-syukriyyah.ac.id/index.php/JIQTa/article/view/247>
- Firman, A. J. (2020). *The Rules Of The Qur'anic's Interpretation And Their Urgension In The Disruption Era* Keywords : The Rules of Interpretation , Al-Qur'an , Disruption Era Kata Kunci: Kaidah Penafsiran , Al-Qur' an , Era Disrupsi. 5(1), 57–73. <https://doi.org/10.32505/tibyan.v5i1.1393> <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/tibyan/article/view/1393>
- Ghafir, A. (2016). Sekilas Mengenal At-Tafsir Al-Adabi Al-Ijtima'i. Al-Ahkam Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Hukum, 1(1). <https://doi.org/10.22515/alahkam.v1i1.102> <https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/al-ahkam/article/view/102>
- Ghulsyani, Mahdi .1991. *The Holy Qu'an and The Science of Nature*, terj. Agus Effendi, Bandung: Mizan.<https://uin-malang.ac.id/r/131101/al-qu-an-dan-sains-modern.html>
- Istianah. (n.d.). *Era Disrupsi dan Pengaruhnya terhadap perkembangan hadist di media sosial*.
- Kurniasih, M. D., Lestari, D. A., & Fauzi, A. (2020). Hikmah Penurunan Al-Qur'an Secara Berangsur. Mimbar Agama Budaya, 37(2), 11–20. <https://doi.org/10.15408/mimbar.v37i2.18914>
- Maulana, H. (2021). Onlinization Tafsir: Studi Alquran di Era Disrupsi. Tajdid, 28(1), 73. <https://doi.org/10.36667/tajdid.v28i1.687>
- Perspektif, T., Syari, M., Imam, A. H., & Jayadiningrat, A. H. (2024). No Title. <http://etheses.uin-malang.ac.id/69684/2/200201210003.pdf>
- Umayyah. (2016). Tafsir Maqashidi: Metode Al-Ternatif Dalam Penafsiran Al-Qur'an. *Diya Al-Afkar*, 4(01), 36–58.file:///C:/Users/USER/Downloads/778-1925-1-PB.pdf